

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Pengembangan

Penelitian merupakan suatu usaha untuk mencari jawaban dari fenomena atau masalah. Penelitian pengembangan (*development research*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.

Menurut Seel & Richey (dalam Setyosari, 2010: 197)) pengembangan berarti proses menerjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan ke dalam bentuk fisik, atau dengan kata lain pengembangan berarti proses menghasilkan bahan - bahan pembelajaran. Pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada. Pengembangan, dalam pengertian secara umum berarti pertumbuhan, perubahan secara perlahan (evolusi), dan perubahan secara umum bertahap.

Menurut Tassmer and Richey (dalam Setyosari, 2010: 199) pengembangan memungkinkan memusatkan perhatiannya tidak hanya analisis kebutuhan, tetapi juga isu - isu luas tentang analisis awal sampai akhir, seperti analisis kontekstual. Pengembangan berbeda dengan penelitian pendidikan kerana tujuan pengembangan adalah menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan uji lapangan kemudian direvisi dan seterusnya.

Menurut Potter (dalam Sukmadinata, 2010: 1) menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan adalah proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada dan dapat dipertanggungjawabkan.

Produk yang dihasilkan tidak selalu berbentuk benda atau perangkat keras, seperti buku, modul, dan media pembelajaran, tetapi bisa juga perangkat lunak (software), seperti program komputer untuk mengolah data, model pendidikan, evaluasi, dan manajemen.

Langkah-langkah penelitian atau proses pengembangan ini terdiri atas kajian tentang temuan penelitian produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan-temuan tersebut, melakukan uji coba lapangan sesuai dengan latar dimana produk tersebut akan dipakai, dan melakukan revisi terhadap hasil uji coba lapangan. Penelitian dan pengembangan pendidikan itu sendiri dilakukan berdasarkan suatu model pengembangan berbasis industri, yang temuannya dipakai untuk **mendesain produk dan prosedur. Yang kemudian secara sistematis dilakukan uji lapangan**, dievaluasi, di sempurnakan untuk memenuhi kriteria keefektifan, kualitas dan standar tertentu. Dari beberapa pendapat diatas dapat di kemukakan bahwa penelitian pengembangan adalah suatu serangkaian proses dalam menghasilkan atau memperbaiki suatu produk pembelajaran yang kemudian divalidasi berdasarkan teori pengembangan yang telah ada.

## 2.2 Bahan Ajar

### 2.2.1 Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar. Bahan ajar atau *teaching material*, terdiri atas dua kata *teaching* atau mengajar dan *material* atau bahan. Melaksanakan pembelajaran diartikan sebagai proses menciptakan dan mempertahankan suatu lingkungan belajar yang efektif. Menurut Amri (2010), bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksudkan bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar juga merupakan bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Lebih lanjut disebutkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai :

- 1) Sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran.
- 2) Sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran.
- 3) Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat maupun teks baik yang tertulis maupun tidak tertulis) yang disusun secara sistematis, sehingga tercipta lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar secara efektif.

Misalnya, buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya.

### **2.2.2 Tujuan Pembuatan Bahan Ajar**

Penyusunan suatu bahan ajar dalam proses pembelajaran mengandung beberapa tujuan. Menurut Andi (2013), bahan ajar disusun dengan tujuan :

- 1) Membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu.
- 2) Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, sehingga mencegah timbulnya rasa bosan pada peserta didik.
- 3) Memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.
- 4) Agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

### **2.2.3 Manfaat Pembuatan Bahan Ajar**

Penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran mengandung beberapa manfaat baik kepada guru maupun kepada siswa. Manfaat bahan ajar menurut Andi (2013:142), adalah sebagai berikut :

Bagi guru : (1) Pendidik akan memiliki bahan ajar yang dapat membantu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. (2) Bahan ajar dapat diajukan sebagai karya yang dinilai untuk menambah angka kredit pendidik guna keperluan kenaikan pangkat. (3) Menambah penghasilan bagi pendidik jika hasil karyanya diterbitkan.

Bagi siswa : (1) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. (2) Peserta didik lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan pembimbing pendidik. (3) Peserta didik mendapatka kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai.

Manfaat pembuatan bahan ajar bagi guru adalah untuk membantu dalam pelaksana kegiatan pembelajaran, sedangkan bagi siswa agar bisa belajar mandiri dan lebih mudah memahami dengan bimbingan pendidik. Salah satu bahan ajar

yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yaitu bahan ajar berupa Lembar Kerja Siswa (LKS).

## **2.3 Lembar Kerja Siswa (LKS)**

### **2.3.1 Pengertian Lembar Kerja Siswa (LKS)**

“Lembar kerja siswa (*student worksheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik” (Majid, 2012). Sementara menurut Trianto (2009: 222) “lembar kerja siswa adalah panduan yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah”.

Andi Prastowo (2013: 269) menyatakan LKS merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan dan petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan siswa, baik bersifat teoritis dan/atau praktis, yang mengacu kepada kompetensi dasar yang harus dicapai siswa.

LKS tematik adalah bahan ajar cetak yang berupa lembar-lembar yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan yang disusun dengan menggunakan tema-tema yang ditinjau dari beberapa mata pelajaran.

Lembar kerja idealnya berisi petunjuk, langkah-langkah untuk mengerjakan tugas. Perlu adanya kejelasan kompetensi dasar yang ingin dicapai sebelum merancang sebuah LKS dan menentukan tugas-tugas yang harus dilakukan siswa. Tugas-tugas dalam lembar kerja siswa akan sulit dikerjakan oleh siswa secara optimal apabila tidak didukung dengan buku lain atau referensi lain yang terkait dengan materi tugasnya lembar kerja siswa berisi tentang materi, ringkasan, dan tugas-tugas atau soal-soal latihan yang harus dikerjakan oleh siswa untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

### **2.3.2 Karakteristik Lembar Kerja Siswa ( LKS)**

Lembar kerja siswa yang digunakan siswa harus dirancang sedemikian rupa sehingga LKS dapat dikerjakan siswa dengan baik dan dapat memotivasi siswa dalam belajar. Karakteristik lembar kerja siswa yang memenuhi syarat untuk pencapaian tujuan belajar.

Menurut Sungkono (2009), karakteristik LKS yang baik adalah:

- 1) LKS memiliki soal-soal yang harus dikerjakan siswa, dan kegiatan-kegiatan seperti percobaan yang harus siswa lakukan.
- 2) Merupakan bahan ajar cetak.
- 3) Materi yang disajikan merupakan rangkuman yang tidak terlalu luas pembahasannya tetapi sudah mencakup apa yang akan dikerjakan oleh atau dilakukan oleh siswa.
- 4) Memiliki komponen-komponen seperti kata pengantar pendahuluan daftar isi dan lain-lain.

### **2.3.3 Komponen-Komponen Lembar Kerja Siswa (LKS)**

Komponen-komponen isi LKS haruslah sesuai dengan kriteria LKS yang baik, LKS yang baik yang digunakan sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar harus membuat siswa aktif dalam belajar, untuk itu aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar harus ditingkatkan baik melalui interaksi guru/siswa atau sumber sebagai sumber belajar lainnya.

Menurut Suyanto dkk (2011), memberikan penjelasan mengenai komponen LKS sebagai berikut :

- a) Nomor LKS dimaksudkan untuk mempermudah guru dalam menggunakannya.
- b) Judul kegiatan, berisi topik kegiatan sesuai dengan kompetensi dasar.
- c) Tujuan, berisi tujuan belajar yang sesuai dengan kompetensi dasar.
- d) Alat dan bahan, jika kegiatan memerlukannya maka perlu dituliskan.
- e) Prosedur kerja, berisi petunjuk kerja untuk siswa saat melaksanakan kegiatan.
- f) Tabel data, siswa dapat mencatat hasil pengukuran dan pengamatan.
- g) Bahan diskusi, berisi pertanyaan-pertanyaan yang menuntut siswa melakukan analisis data.

### **2.3.4 Fungsi Dan Tujuan Lembar Kerja Siswa (LKS)**

Fungsi dan tujuan lembar kerja siswa ini sangat membantu guru dan siswa agar dapat menggunakan LKS secara tepat dan mudah dalam melaksanakan proses belajar mengajar. LKS juga dapat meningkatkan prestasi dan kualitas peserta didik sehingga kompetensi yang diharapkan dapat lebih mudah dicapai, LKS harus disusun dengan tujuan dan prinsip yang jelas.

(Prastowo 2013: 205) menyebutkan bahwa fungsi penyusunan dan penggunaan lembar kerja siswa LKS dalam pembelajaran secara umum adalah sebagai berikut:

- a) sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik.
- b) sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan.
- c) sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih.
- d) memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

Lebih jauh Prastowo (2013: 206) mengungkap tujuan penyusunan dan penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk pembelajaran sebagai berikut:

- a) Menyajikan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan.
- b) Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan.
- c) Melatih kemandirian belajar peserta didik.
- d) Memudahkan pendidikan pendidik dan dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

### **2.3.5 Langkah-Langkah Lembar Kerja Siswa (LKS)**

Peran lembar kerja siswa LKS dalam pembelajaran sebagai alat untuk memberikan pengetahuan sikap dan keterampilan pada siswa sehingga siswa mampu mengembangkan pola pikirnya dalam memecahkan masalah. LKS harus dapat membantu guru dan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar, untuk itu harus disusun sesuai kurikulum pendidikan, baik materi, urutan, maupun waktunya.

Menurut (Depdiknas, 2008: 23-24) dalam menyiapkan lembar kegiatan siswa dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Melakukan analisis kurikulum
- b) Menyusun peta kebutuhan LKS
- c) Menentukan judul-judul LKS
- d) Penulisan LKS

Penulisan LKS dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan KD yang harus dikuasai kompetensi dasar dapat langsung diturunkan dari Standar Isi.
2. Menentukan alat penilaian

Penilaian yang dilakukan tidak hanya pada hasil kerja peserta didik namun juga pada proses pengerjaannya. Oleh karena pendekatan pembelajaran yang digunakan pada Kurikulum 2013 merupakan kompetensi, di mana penilaiannya didasarkan pada perkembangan peserta didik karena berfokus pada kemampuan siswa berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek maka alat penilaian yang cocok ialah menggunakan penilaian autentik. Dengan demikian penilaian dapat dilakukan melalui proses dan hasil belajar siswa.

3. Menyusun materi

Materi yang dikemas dalam LKS tergantung pada KD yang akan dicapai. Materi LKS dapat berupa informasi pendukung, yaitu berupa gambaran umum atau ruang lingkup yang akan dipelajari. Materi dapat diambil dari berbagai sumber misalnya buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian. Agar dapat memperkuat pemahaman peserta didik, maka di dalam LKS dapat disertakan daftar referensi atau daftar rujukannya sehingga jika siswa ingin mengetahui lebih lanjut terhadap materi tersebut tidak akan kesusahan mencari sumbernya.

Tugas-tugas harus ditulis secara jelas guna mengurangi pertanyaan dari siswa tentang hal-hal yang harus seharusnya siswa dapat melakukannya misalnya tentang ditugas diskusi. Judul diskusi diberikan secara jelas dan diskusikan dengan siapa berapa orang dalam kelompok diskusi dan berapa lama.

### **2.3.6 Kriteria Kualitas Lembar Kerja (LKS)**

Lembar kerja siswa memberi pengaruh yang cukup besar dalam proses belajar mengajar lembar kerja siswa yang dapat digunakan oleh siswa secara optimal adalah LKS yang baik. Oleh karena itu, kualitas LKS harus memenuhi beberapa persyaratan.

Menurut Darmojo dan Kaligis (1991) persyaratan LKS yang baik meliputi tiga aspek, yaitu:

1. Syarat Didaktik
2. Syarat Konstruksi
3. Syarat Teknis

Menurut menurut Rohaeti dkk (2009), syarat-syarat di taktis konstruksi dan teknik yang dipenuhi antara lain: 1) syarat-syarat tidak mengatur tentang penggunaan elastis yang bersifat universal, dapat digunakan dengan baik untuk siswa yang lamban atau yang pandai. LKS lebih menekankan proses untuk menemukan konsep, dan yang terpenting ada variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan

siswa. LKS diharapkan mengutamakan pada pengembangan kemampuan berkomunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika. Pengalaman belajar siswa ditentukan oleh tujuan pengembangan pribadi siswa, 2) syarat konstruksi berhubungan dengan penggunaan bahasa susunan kalimat, kosakata, tingkat kesukaran, dan kejelasan dalam LKS, 3) syarat teknis menekankan tulisan gambar, penampilan dalam LKS.

Kriteria kualitas lembar kerja siswa sangat mempengaruhi mudah sulitnya siswa dalam memahami materi. LKS yang kualitasnya baik akan mempermudah pemahaman materi siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

### **2.3.7 Kelebihan Dan Kekurangan Lembar Kerja Siswa (LKS)**

Secara konseptual LKS merupakan bahan ajar pembelajaran untuk melatih daya ingat siswa terhadap pelajaran-pelajaran yang didapat di dalam kelas. Selain itu LKS juga dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar berkala yang statusnya tidak formal. Guru dapat menggunakan LKS untuk mengetahui pengetahuan siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan.

Menurut Widjayanti (2008: 13-14) menjelaskan bahwa LKS memiliki beberapa kelebihan dan juga kekurangan.

Kelebihan LKS antara lain: a) Siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar karena siswa dapat mengembangkan, melatih keterampilan, dan memproses sendiri hasil belajarnya. b) Dapat meningkatkan pemahaman materi bagi siswa, karena konsep dan kesimpulan pembelajaran dikerjakan oleh siswa sendiri. c) Memudahkan guru dalam proses belajar mengajar, karena tidak terlalu banyak menjelaskan materi. d) Membutuhkan waktu yang lebih singkat dalam proses belajar mengajar. e) Membantu siswa untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis.

Kekurangan LKS:

a) Bagi siswa yang malas akan terasa membosankan. b) Bagi siswa yang malas akan mencontoh jawaban dari temannya. c) Bagi siswa yang memiliki kemampuan yang rendah akan mengalami kesulitan dan tertinggal dari temannya.

### **2.3.8 Lembar Kerja Siswa (LKS) melalui pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)**

LKS ini dikembangkan dengan pendekatan CTL. LKS yang digunakan guru masih bersifat konvensional. LKS konvensional adalah LKS yang tinggal pakai tinggal beli, instan, serta tanpa upaya merencanakan, menyiapkan, dan menyusun sendiri. LKS merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan keterlibatan siswa atau aktivitas dalam proses belajar mengajar yang dapat membantu guru dalam memudahkan proses belajar mengajar dan mengarahkan siswanya untuk dapat menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri dalam kelompok kerja. Oleh sebab itu diperlukan pengembangan LKS dalam pembelajaran pengembangan LKS yang dengan pendekatan CTL yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan dirinya dalam kemampuan berpikir kritis. Proses belajar akan bersifat student center berpusat pada siswa dalam tutup kurung dan siswa akan menjadi lebih aktif.

LKS ini sangat perlu menggunakan pendekatan CTL, agar siswa tidak terpaku hanya pada LKS. Pendekatan CTL akan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi agar berpikir kritis, sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan mandiri karena pendekatan titik 1 dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari beserta.

## **2.4 CTL (*Contextual Teaching Learning*)**

### **2.4.1 Pengertian CTL**

Pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan

materi yang dipelajari dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari sebagai anggota masyarakat (Sanjaya, 2006: 109).

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) menekankan pada kegiatan proses belajar mengajar yang berbasis pada aktivitas siswa dan melibatkan sumber belajar yang nyata dan ada di sekitar siswa. Dari beberapa pemikiran di atas dapat dikemukakan bahwa CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antar pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2.4.2 Karakteristik Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)**

Karakteristik atau ciri utama pembelajaran kontekstual adalah penemuan makna yang mengarahkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

Karakteristik-karakteristik pembelajaran CTL yaitu: (1) kerjasama, (2) saling menunjang, (3) menyenangkan, (4) belajar dengan bergairah, (5) pembelajaran terintegrasi, (6) menggunakan berbagai sumber, (7) siswa aktif, (8) *sharing* dengan teman, (9) siswa kreatif guru, (10) dinding kelas penuh dengan hasil karya siswa, (11) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain (Rusman, 2012).

#### **2.4.3 Komponen Pendekatan CTL**

Pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama yang mempunyai prinsip dasar penerapan pembelajaran kontekstual bagi peserta didik (Wina Sanjaya, 2007: 264). Komponen pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

No.	AKTIVITAS GURU	NO	AKTIVITAS SISWA
1	Guru mengarahkan siswa agar mereka bekerja sendiri dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan kemampuannya	1	Siswa bekerja sendiri dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan kemampuannya
2	Guru memotivasi siswa agar mereka menemukan sendiri	2	Siswa menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilannya

	pengetahuan dan keterampilan yang akan dipelajari		
3	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami oleh siswa dalam pembelajaran	3	Siswa bertanya kepada guru tentang hal-hal yang belum dipahami dalam pembelajaran
4	Guru menyuruh siswa untuk membentuk kelompok belajar yang anggotanya heterogen	4	Siswa bergabung untuk membentuk kelompok
5	Guru menghadirkan model sebagai media pembelajaran	5	Siswa menunjukkan contoh yang ada di sekitar lingkungan sekolah
6	Guru membimbing siswa untuk melakukan referensi terhadap pembelajaran telah dilakukan	6	Siswa membuat hubungan tentang pelajaran yang telah dilakukan dengan kehidupan nyata siswa
7	Guru melakukan penilaian terhadap siswa belajar siswa untuk mengetahui hasil belajar masing-masing siswa	7	Siswa mengerjakan soal-soal

**Tabel 2.1 Sintak pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***

#### 2.4.4 Strategi Pendekatan Pembelajaran CTL

Berdasarkan pemahaman karakteristik dan komponen pendekatan pembelajaran kontekstual, strategi pengajaran yang dikembangkan guru melalui pembelajaran kontekstual (Abdul Rahman, 2005: 10) sebagai berikut:

- (1) Konstruktivisme, konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi), (2) menemukan (*inquiry*), menemukan merupakan kegiatan inti dari CTL, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri, (3) bertanya (*questioning*), bertanya merupakan strategi utama dalam CTL, (4) masyarakat belajar (*learning community*), maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerjasama, (5) pemodelan (*modelling*), (6) refleksi (*reflection*) refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari, (7) penilaian yang sebenarnya (*autentic assesment*), tahap terakhir dari pembelajaran kontekstual adalah melakukan penilaian.

#### 2.4.5 Kelebihan dan Kekurangan CTL

##### a. Kelebihan dari pembelajaran CTL

1. Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam PBM.
2. Siswa dapat berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif.
3. Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
4. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru.
5. Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
6. Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.
7. Terbentuk sikap kerjasama yang baik antar individu maupun kelompok.

**b. Kelemahan dari pembelajaran CTL**

1. Dalam pemilihan informasi atau materi di kelas didasarkan pada kebutuhan siswa padahal dalam kelas itu tingkat kemampuan siswanya berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dan menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaian siswa tadi tidak sama.
2. Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam PBM.
3. Dalam proses pembelajaran dengan pembakaran pendekatan CTL akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya.
4. Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan CTL ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketinggalan, karena dalam

pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri. Jadi siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan menggunakan ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.

5. Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan pendekatan CTL ini.
6. Kemampuan setiap siswa berbeda-beda, dan siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lisan akan mengalami kesulitan sebab CTL ini lebih mengembangkan keterampilan dan kemampuan *soft skill* daripada kemampuan intelektualnya.
7. Pengetahuan yang didapat oleh setiap siswa akan berbeda-beda dan tidak merata.
8. Peran guru tidak nampak terlalu penting karena tidak terlalu penting lagi karena dalam CTL ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut siswa untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengalaman pengetahuan baru di lapangan.

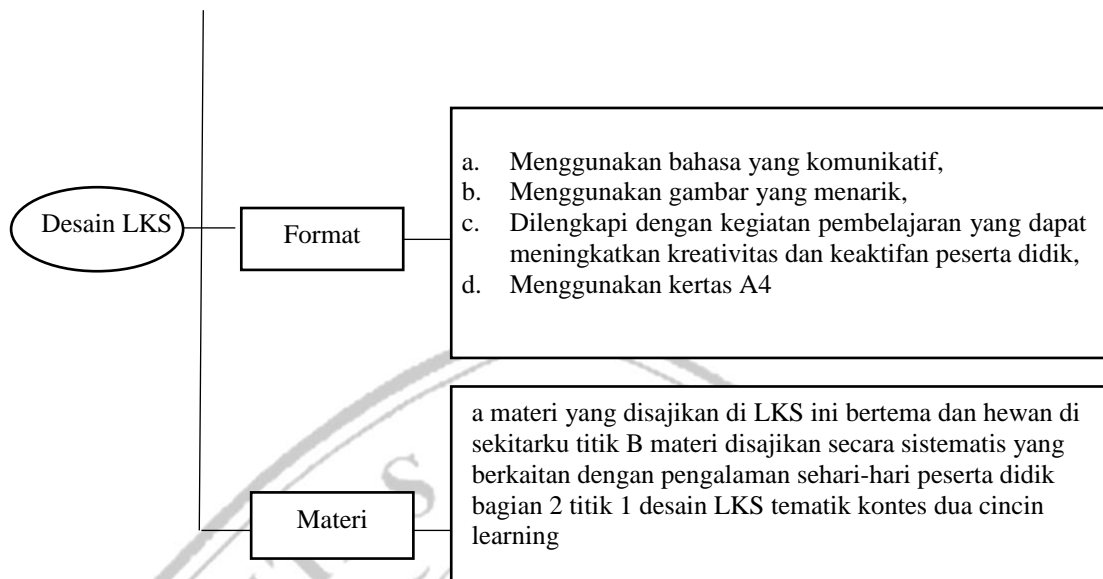
#### **2.4.6 Desain Lembar Kerja Siswa (LKS) melalui Pendekatan CTL (*Contextual Teaching Learning*)**

Desain LKS tematik kontekstual teaching learning disajikan pada Bagan 2.1 berikut ini: **Bagan 2.1 Desain LKS Tematik *Contextual Teaching Learning***

Model  
pembelajaran

*Contextual Teaching Learning* (pembelajaran kontekstual) yaitu:

- a. Pendekatan yang mengkaitkan antara pembelajaran dengan dunia nyata siswa.
- b. Mengajak siswa untuk aktif dan kreatif dalam memperoleh pengetahuan dan konsep pembelajaran tematik.



#### **2.4.7 Komponen LKS Tematik dengan Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)**

LKS yang dikembangkan dalam penelitian ini LKS tematik melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada subtema hewan di sekitarku untuk kelas 1 SD. Komponen LKS yang dikembangkan sebagai berikut:

- a. Halaman depan cover
- b. Pengantar LKS
- c. Daftar isi
- d. Petunjuk untuk guru dan siswa
- e. Kompetensi yang ingin dicapai KI KD dan indikator
- f. Ringkasan rangkum rangkuman materi
- g. Kegiatan belajar yang meliputi:
  - 1) Ayo belajar
  - 2) Ayo bernyanyi
  - 3) Ayo amati

- 4) Ayo berlatih
  - 5) Ayo bercerita ceritakan
  - 6) Ayo berkreasi
- h. Kegiatan di rumah beserta orang tua
  - i. Refleksi
  - j. Sekarang aku bisa
  - k. Rangkuman materi
  - l. Lembar penilaian
  - m. Daftar pustaka

#### **2.4.8 Materi Dalam Pengembangan LKS**

Pada tahap ini ditentukan materi yang akan dipaparkan pada siswa melalui bahan ajar yang dikembangkan. Materi yang dipilih dalam pengembangan LKS tematik ini adalah tentang penjumlahan, pengurangan, keindahan dan benda-benda di sekitar. Mengambil subtema hewan di sekitarku dari kementerian pendidikan dan kebudayaan nasional tentang Kurikulum 2013 sebagai berikut:

- 1) Tema : Benda, hewan dan tanaman di sekitarku
- 2) Subtema : Hewan di sekitarku
- 3) Kelas atau semester : 1/1
- 4) Kompetensi inti :

3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati mendengar, melihat, membaca, dan menanya dasar rasa ingin tahu tentang dirinya makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.

- 5) Kompetensi dasar

a) Matematika

3.4 Mengemukakan kembali dengan kalimat sendiri dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan terkait dengan aktivitas sehari-hari serta memeriksa kebenarannya.

b) Bahasa Indonesia

3.1 Menerima keberadaan Tuhan Yang Maha Esa atas penciptaan manusia dan bahasa yang seragam serta benda-benda alam di sekitar.

c) SBDK

3.1 Merasakan keindahan alam sebagai salah satu tanda-tanda kekuasaan Tuhan.

6) Indikator :

- a) Mengelompokkan hewan berdasarkan tempat hidupnya
- b) Membandingkan ukuran tubuh hewan
- c) Menjumlahkan binatang
- d) Mengurangkan binatang
- e) Menyusun huruf menjadi nama binatang
- f) Menceritakan binatang-binatang yang telah disusun.

7) Tujuan :

- a) Siswa mampu mengelompokkan hewan berdasarkan tempat hidupnya
- b) Siswa mampu membilang binatang-binatang yang telah disusunnya
- c) Siswa mampu menjumlahkan binatang

- d) Siswa mampu mengurangkan binatang
- e) Siswa mampu menyusun huruf menjadi nama binatang
- f) Siswa mampu menceritakan binatang-binatang yang telah disusun.

Berdasarkan KI dan KD di atas dapat dikembangkan beberapa indikator kompetensi dirumuskan dalam kata kerja operasional yang dapat diukur dan dapat diobservasi. Indikator kompetensi menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Pengembangan bahan ajar berupa LKS tematik melalui pendekatan CTL (*Contextual teaching and Learning*) ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran tematik sehingga bisa meningkatkan kualitas pembelajaran juga berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

## **2.5 Hasil Penelitian Terdahulu**

Ahmad Mustofa (2014) melakukan penelitian tentang pengembangan lembar kerja siswa LKS berbasis keislaman dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Materi Ciri-Ciri Makhluk Hidup untuk Siswa Kelas VII SMP/MTs. Hasil penilaian dari ahli materi menilai sangat baik dengan presentase rata-rata 92,1%, 82,7% ahli media kualitasnya sangat baik dan guru IPA biologi menilai sangat baik 85,6% respon siswa terhadap LKS pada uji coba terbatas mendapat respon sangat baik SB dengan persentase keindahan 92,49%. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pengembangan bahan ajar LKS tematik melalui pendekatan learning untuk siswa kelas 1 SD.

Adapun hasil penelitian terdahulu di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis persamaan dari

kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan LKS pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL). Perbedaan dari keduanya adalah terletak pada tujuan, yaitu pada penilaian terdahulu tujuannya adalah untuk mengembangkan lembar kerja siswa LKS dan mengetahui kualitas lembar kerja siswa LKS berbasis keislaman dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Materi Ciri-Ciri Makhluk Hidup untuk Siswa Kelas VII SMP/MTs, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar sistematis melalui pendekatan pada subtema hewan di sekitar kelas 1 SD.

Nur okta Williani (2013) yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Terpadu Menggunakan LKS Berbasis *Contextual Teaching Learning* CTL pada Siswa Kelas 7 SMPN 1 DUKUHSETI PATI” berdasarkan uji hipotesis diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $5,03 > 1,68$  maka  $H_a$  (peningkatan hasil belajar setelah diberi pembelajaran IPA terpadu dengan menggunakan LKS berbasis CTL) diterima. Kelompok eksperimen sebesar 100% mendapat nilai  $\geq 70$ . Siswa yang aktif sebesar 80,28% dengan skor rata-rata 22,36 dengan skor maksimal 28.

Adapun hasil dari penelitian terdahulu di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan LKS dengan pendekatan *Contextual Teaching Learning* CTL. Perbedaan dari penelitian ini adalah tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apakah pembelajaran IPA terpadu menggunakan LKS berbasis CTL efektif diterapkan pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Dukuhseti. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan rancangan kontrol group pre-test post-tes desain.

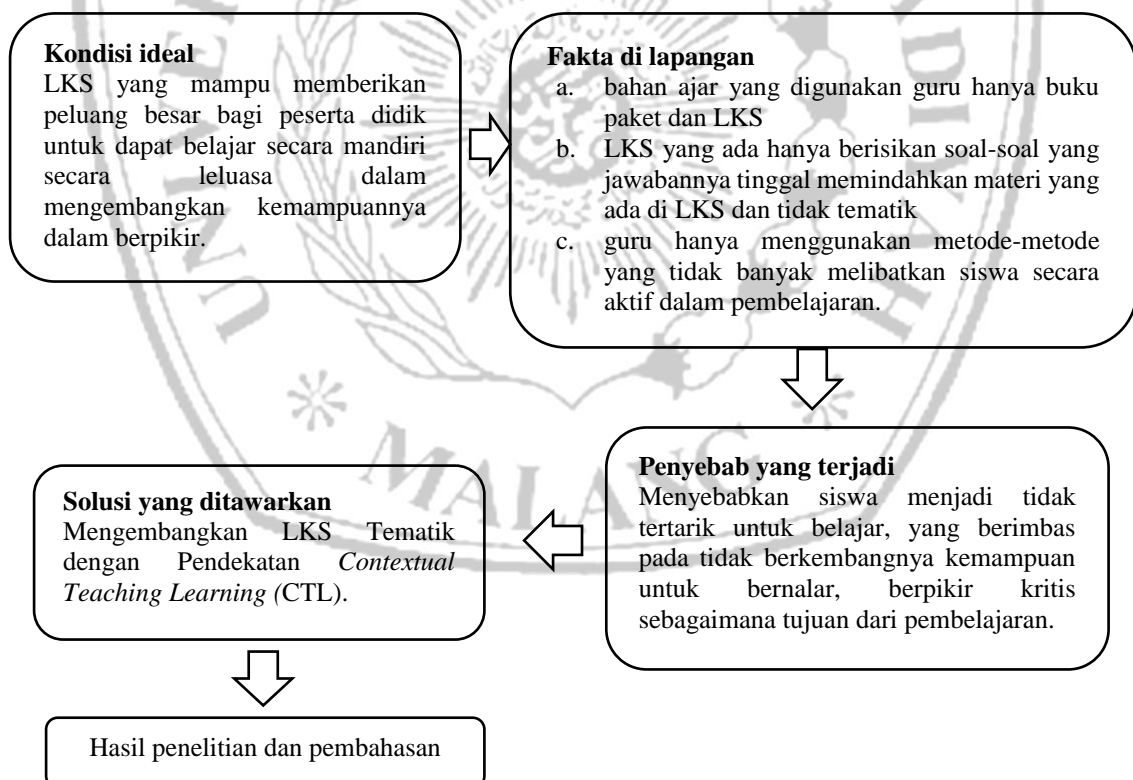
Aghniyani Zakiah (2008) dengan judul “Pengaruh Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching Learning* Bermedia VCD dan LKS Terhadap Pencapaian Kompetensi Mata Pelajaran Sejarah Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa”. Hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan: (1) terdapat perbedaan pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual media VCD dan LKS terhadap pencapaian kompetensi pada mata pelajaran sejarah. Hal ini dibuktikan dari harga  $F_{hitung} = 22.523 > F_{tabel} (a = 0,05) = 3.98$ . (2) Terdapat perbedaan pengaruh gaya kognitif field independence dan field dependence terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran sejarah. Hal ini dibuktikan dari harga  $F_{hitung} = 31.650 > F_{tabel} (a = 0,05) = 3.98$ , (3) Terdapat interaksi pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual bermedia dan gaya kognitif siswa terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran sejarah. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian diperoleh  $F_{hitung} = 12.242 > F_{tabel} (a = 0,05) = 3.98$ .

Adapun hasil dari penelitian terdahulu di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan LKS dengan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL). perbedaan dari penelitian ini adalah tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) Perbedaan pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) bermedia VCD dan LKS terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran sejarah; (2) perbedaan pengaruh gaya kognitif siswa *field independence* dan *field dependence* terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran sejarah; (3) Interaksi pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) bermedia dan gaya kognitif siswa terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran

sejarah titik metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen rancangan faktorial 2 x 2 dengan penyajian data secara deskripsi deskripsi analisis.

## 2.6 Kerangka Pikir

Konsep pengembangan bahan ajar atau SMA di melalui pendekatan CTL untuk kelas 1 SD subtema hewan di sekitarku ini akan ditunjukkan pada kerangka pikir sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir Pengembangan Bahan Ajar LKS Tematik melalui Pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) untuk Siswa Kelas I SD**

09390251  
Latifatul Badriyah  
Prodi PGSD

